

similarity_yinyang_13

by Supriyanto Supriyanto

Submission date: 28-Feb-2023 08:27PM (UTC+0700)

Submission ID: 2025221743

File name: Yinyang_13.pdf (1.12M)

Word count: 5656

Character count: 34187

TREND BUSANA MUSLIMAH DAN PERILAKU KEAGAMAAN DI KALANGAN KARYAWATI (STUDI TERHADAP KARYAWATI PABRIK BULU MATA DI KABUPATEN PURBALINGGA)

Supriyanto

IAIN Purwokerto

suprie1974@yahoo.com

Abstract: Moral dress in a Muslim woman is when she wears clothes neatly, closes her nakedness and without exaggeration in accordance with what has been outlined in the Qur'an and the Sunnah. Performed on their own will or will, ingrained and run continuously or continuously so that tradition in his life. The formation of religious behavior is determined by the overall experience that is realized by each person personally, awareness is the cause of behavior, meaning that what is thought and felt by the individual determines what will be taught.

In this context researchers conducted research on female eyelash factory workers in Purbalingga Regency regarding religious behavior associated with Muslim fashion trends. Using this combination method at the initial stage using qualitative methods and the next stage using quantitative methods. This research was conducted at two fur factories, namely PT Shinhan Creatindo, Kedungmenjangan Branch, Purbalingga, Central Java (Factory A), and PT Royal Korindah, Poultry Branch, Pasunggingan Village, Purbalingga, Central Java (Factory B). Factory A as a factory sample in urban areas. Factory B as a factory sample in the countryside.

The results of this research are attitudes of female employees to Muslim clothing show a positive attitude, showing a sense of happiness and comfort towards Muslim clothing that is 71.4% Factory A employees agree or strongly agree to always dress Muslim in daily life, while 88.5% Factory

B employees who agree or strongly agree are always dressed as Muslims in daily life. For Muslim dress trends from Factory A and Factory B, it can generally be concluded that the fashion models used have closed their genitals well and are not tight or transparent. The implications of the habit of dressing in Muslims with the religious behavior of female employees generally have a positive impact.

Kata Kunci: *Busana Muslimah, Perilaku Keagamaan, Karyawan*

Abstrak: Akhlak berpakaian seorang Muslimah adalah manakalan ia meng²⁷kan pakaian dengan rapi, menutup aurat dan tanpa berlebihan s²³uai dengan apa yang telah digariskan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dilakukan atas kehendak atau kemauan sendiri, mendarah daging dan berjalan secara kontin¹⁷ atau terus menerus sehingga mentradisi dalam kehidupannya. Terbentuknya perilaku beragama ditentukan oleh keseluruhan pengalaman yang disadari oleh pribadi setiap orang, kesadaran merupakan sebab dari tingkah laku, artinya bahwa apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh individu itu menentukan apa yang akan diajarkan.

14

Dalam konteks ini peneliti melakukan riset terhadap karyawan Pabrik Bulu mata di Kabupaten Purbalingga terhadap perilaku keberagamaan²⁵aitkan dengan tren busana muslimah. Menggunakan metode kombinasi ini pada tahap awal menggunakan metode kualitatif dan tahap berikutnya menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan pada dua Pabrik Bulu yakni PT Shinhan Creatindo Cabang Kedungmenjangan Purbalingga Jawa Tengah (Pabrik A) dan PT Royal Korindah Cabang Poultry Desa Pasunggingan Purbalingga Jawa Tengah (Pabrik B). Pabrik A sebagai sampel pabrik di perkotaan. Pabrik B sebagai sampel pabrik di pedesaan.

Hasil dari peneitian ini adalah Sikap karyawan terhadap busana muslimah menunjukkan sikap positif, menunjukkan adanya rasa senang dan nyaman terhadap busana muslim yakni 71,4% karyawan Pabrik A menyatakan setuju atau sangat setuju senantiasa berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 88,5% karyawan Pabrik B yang menyatakan setuju atau sangat setuju senantiasa berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari. Untuk Trend berbusana muslim pada dari Pabrik A dan Pabrik B secara umum dapat disimpulkan bahwa model busana yang dipergunakan sudah menutup aurat dengan baik dan tidak ketat atau transparan. Adapun implikasi dari kebiasaan berbusana muslim dengan perilaku keagamaan karyawan secara umum memberikan dampak yang positif.

Keywords: *Muslim clothing, religious behavior, employee*

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai etika normatif bagi pemeluknya diharapkan dapat diimplementasikan melalui kesempurnaan nilai. Oleh karenanya Islam tidak hanya agama yang terbatas dengan norma hubungan manusia dengan Sang Khalik, akan tetapi juga mengatur hubungan dengan sesama makhluk bahkan memberikan pedoman secara universal. Salah satu perilaku yang penulis sampaikan dalam kesempatan ini adalah perkembangan social ekonomi dan budaya yang terjadi begitu cepat di zaman modern ini berdampak pada perubahan dinamika sosial.

Fashion busana muslimah yang digunakan oleh wanita muslimah di Indonesia mengalami perkembangan sesuai dengan arus modernisasi. Berbagai macam model busana muslimah dapat diakses melalui kecanggihan teknologi. Hal tersebut membawa perubahan pada perilaku pengguna busana muslimah.

Busana atau pakaian berhubungan dengan peradaban manusia, kebutuhan untuk berpakaian bukan hanya dirasakan manusia yang hidup di era industrialisasi, namun sudah sejak zaman Nabi Adam AS. Sejak Nabi Adam AS dan istrinya terbuju untuk memakan buah *Kuldi* dan mereka mulai mengenal rasa malubila auratnya terbuka, maka sejak itulah manusia sebenarnya mengenal pakaian. Keterbatasan teknologi yang menjadikan pakaian mereka terbuat dari daun-daunan surga (Prabuningrat, 1996: 256-257)

Jilbab adalah pakaian yang diidentikkan dengan agama Islam. Perempuan muslimah menggunakan jilbab untuk melindungi kerendahan hati mereka. Terkait dengan pandangan terhadap jilbab masyarakat Muslim di Indonesia dapat dikategorikan menjadi dua yaitu: *Pertama*, mereka yang memandang jilbab sebagai fashion tanpa mempedulikan ketentuan syariat Islam yang menentukan jilbab sebagai penutup aurat; *Kedua*, mereka yang beranggapan bahwa jilbab adalah murni pakaian untuk menutupi aurat dan tidak mengikuti perkembangan mode sebagai sebuah bentuk fashion.

Jilbab juga berfungsi sebagai identitas diri seorang muslimah dan menjadi bagian dari ekspresi diri dalam berbusana (www.muslim.or.id, 08

Oktober 2017). Berjilbab sedikit banyak dapat mempengaruhi jiwa wanita sehingga dapat membentuk budi pekerti yang luhur. Sebab aktivitas berjilbab tidak hanya mementingkan cara berjilbab, bentuk, ukuran, dan nilai seninya saja, akan tetapi juga diharapkan dapat mencerminkan perilaku yang baik terhadap sesama dan pribadi yang berakhlak mulia. Sehingga mereka yang sebelum berjilbab menghabiskan waktu mereka dengan kegiatan yang kurang bermanfaat setelah memakai jilbab diharapkan sedikit demi sedikit merubah kebiasaan tersebut, yang akhirnya dapat menjadi wanita muslimah yang berakhlak mulia (Muthahari, 2000: 15).

Menurut Quraish Shihab jilbab memiliki efek psikologis yang sama terhadap orang yang memakainya. Lebih lanjut ia menyampaikan pengaruh pakaian secara psikologis memang diakui dalam psikologi sosial. Sehingga pengaruh inilah yang merupakan salah satu dari tujuannya Islam memerintahkan kaum wanita mengenakan jilbab (Shihab, 1998: 169).

Umat Islam dilarang keras bertelanjang dan membuka aurat; aurat perempuan adalah seluruh tubuhnya kecuali yang dikecualikan oleh dalil, seperti muka dan telapak tangan walau ada perbedaan pendapat dikalangan ulama (Al-Hilali, 2005: 217).

Purbalingga adalah salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang berada di dekat lereng Gunung Slamet. Jumlah penduduk Purbalingga pada tahun 2015 mencapai 884.683 jiwa dengan kepadatan penduduk 1.334 jiwa/km (BPS Kabupaten Purbalingga, 2016). Mata pencaharian masyarakat Purbalingga dibidang pertanian, perkebunan, pedagang dan pekerja di industri. Semakin banyaknya manusia menyebabkan lahan pertanian, ladang, sawah berubah menjadi perumahan, perkantoran dan industri-industri.

Peningkatan jumlah industri khususnya industri rambut dan bulu mata membuat Purbalingga menjadi salah satu sentra industri rambut dan bulu mata terbesar di Jawa Tengah. Dari industri ini saja dapat menyerap 430.097 warga setempat bekerja di industri bulu mata. Dari sejumlah tersebut terdapat 277.119 orang adalah wanita. Berdasarkan data di atas tentu lebih banyak dari wanita yang bekerja di industri bulu mata dari pada laki-laki.

Dengan demikian seberapa pun kecilnya terdapat pengaruh kehidupan sosial dan keagamaan seseorang dibentuk oleh tata aturan yang disebut norma dalam kehidupan sehari-hari menjadi barometer dalam bertingkah laku. Jika perilaku seseorang baik maka diperlihatkan sikap yang baik pula seperti bertuturkata dan cara berpakaian. Begitu pun sebaliknya jika perilaku kurang baik maka yang diperlihatkan sikap yang tidak baik pula seperti bertutur kata yang tidak sopan begitu juga cara berpakaian.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kombinasi (*mixed methods*), yakni penelitian yang mengkombinasikan atau menghubungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. selain itu metode penelitian kombinasi diartikan juga sebagai metode penelitian yang mengkombinasikan atau menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digunakan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian, sehingga diperoleh data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan obyektif (Sugiyono, 2016: 404). Penelitian ini dilakukan di dua Pabrik Bulu Mata yang berada di Kabupaten Purbalingga, yakni PT Shinhan Creatindo (Pabrik A) dan PT Royal Korindah (Pabrik B). Adapun waktu penelitian dilaksanakan pada Agustus – Oktober 2018.

B. PERKEMBANGAN TREND (MODE) BUSANA MUSLIMAH DI INDONESIA

Model busana muslim bagi muslimah terus mengalami perkembangan, seiring perkembangan mode/desain yang juga dinamis. Di Indonesia sendiri, karena mayoritas penduduknya beragam Islam, maka baju muslim bukan termasuk barang mudah untuk didapatkan. Bahkan saat ini seiring dengan perkembangan mode, beragam jenis serta model baju muslim menjadi sangat banyak berada di pasaran, terutama bagi para muslimah.

Hal yang demikian ini, tentu tak bisa lepas dari perkembangan tren dalam dunia mode Islam yang memang terbilang inovatif, bersamaan dengan munculnya peran aktif para desainer serta konsumen yang memang mayoritas beragama Islam. Selain itu kesadaran akan pentingnya menutup aurat dan berbusana dengan baik bukan hanya sekedar mementingkan

penampilan juga menjadi faktor pendorong lainnya (www.auilafashion.com, 25 September 2018).

Namun hendaknya dipahami bahwa hal yang demikian tentu tidak terjadi secara tiba-tiba tetapi melalui proses yang cukup panjang. Dalam sejarahnya pada era tahun 1900-an, pakaian muslim terutama bagi wanita jarang di temukan penggunaannya dan dianggap terlalu fanatik. Sehingga akhirnya tidak banyak muslimah yang merasa percaya diri mengenakan busana muslim khususnya jilbab atau saat ini lebih di kenal dengan hijab. Penggunaan hijab terkesan ketinggalan zaman dan hal itu membuat tidak banyak muslimah muda yang mau mengenyakannya(Siregar). Namun hal tersebut kini sudah tidak terjadi lagi (www.galerimuslimoidly.com, 25 September 2018).

Perkembangan fashion busana muslim di tanah air saat ini mengalami kemajuan yang sangat signifikan, bahkan banyak pengamat dunia fashion yang memprediksikan Indonesia akan menjadi pusat produksi dunia beberapa tahun ke depan. Bukti nyata akan hal ini adalah adanya penggunaan baju muslim yang sudah terlihat *universal*, bukan hanya pada saat acara keagamaan saja, namun juga dalam aktivitas sehari-hari, mulai dari ibu rumah tangga, pebisnis, pesohor tanah air hingga yang para muslimah yang bekerja di kantor.

Keadaan ini tentu menaikkan pamor busana muslim karena telah berhasil merebut hati semua kalangan, mulai dari kelas bawah hingga menengah ke atas. Dengan pangsa pasar yang sedemikian besar, tentu ini merupakan sebuah lahan subur bagi para desainer dan produsen, untuk mulai banyak bermunculan menunjukkan karyanya, sehingga pemakaian baju model ini tidak lagi dikaitkan dengan hal-hal kuno. Yang juga sangat menggemirakan, para remaja muslim sekarang pun juga berani dan merasakan kepercayaan diri yang tinggi, saat menggunakan busana yang sesuai dengan anjuran agama. Dan ada hal yang menarik di dalam industri baju muslim, yaitu produknya yang tidak hanya bermuara pada satu titik saja. Ada begitu banyak jenis produk lain yang bisa menarik perhatian para konsumen sebagai pendamping produk utama. Misalnya berbagai macam

aksesoris atau pernak-pernik pemanis penampilan, jilbab, kaos kaki, kaos tangan, dan masih banyak lagi lainnya.

Beragamnya aksesoris tersebut tentu saja kemudian akan berpengaruh terhadap muslimah yang berbusana muslim. Maka sekarang cukup banyak muslimah, selain berbusana muslim juga ada yang memakai *handsock*, termasuk menggunakan cadar dan *niqab*. Dimana dulunya, cadar dan *niqab* di pandang sebagai sesuatu yang asing, aneh, ekstrem, seakan terbelakang dan di nilai menyerupai pakaian orang-orang Arab. Walau berkembangnya *niqab*, dalam konteks Indonesia sendiri masih menimbulkan pro dan kontra pendapat.

Keadaan yang demikian, tentu dalam perkembangan sebuah mode busana adalah hal yang wajar, terlebih apabila mode busana tersebut terkait dengan keyakinan dalam beragama. Tentu lebih dibutuhkan sikap dewasa dan saling memahami dalam menghadapi situasi yang demikian, terlepas setuju atau tidak terhadap fenomena yang demikian. Karena yang lebih utama adalah memberikan dorongan kepada setiap muslim dan muslimah untuk senantiasa berbusana dengan baik dan berusaha menyesuaikan dengan nilai-nilai dasar dalam ajaran Islam terkait aturan dalam berbusana seperti menutup aurat dengan sempurna, tidak menampakkan lekuk tubuh dan tidak berlebihan.

C. PERILAKU KEAGAMAAN

- Perilaku memiliki beragam pengertian, antara lain yakni:
- a. Aktivitas yang dibuat oleh seseorang yang dapat disaksikan dalam kenyataan sehari-hari (Langgulung, 1996: 21).
 - b. Aktivitas yang ada pada individu atau organisasi yang tidak timbul dengan sendirinya, melainkan akibat dari stimulus yang diterima oleh organisasi yang bersangkutan baik stimulus eksternal maupun internal. Namun demikian sebagian terbesar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal (Walgito, 1994: 15).
 - c. Perilaku merupakan hasil belajar yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi yang terus menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya dengan lingkungan, akan menjadi seseorang untuk dapat menentukan

sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut tercipta karena pengalaman yang dialaminya. Sikap juga merupakan penafsiran dan tingkah laku yang mungkin menjadi indikator yang sempurna, atau bahkan tidak memadai (Rahmat, 2001: 201).

- d. Perilaku merupakan fungsi dari sikap, dan perilaku erat kaitannya dengan niat, sedangkan niat akan ditentukan oleh sikap. Dalam hal ini sikap tidak dijelaskan secara langsung terhadap perilaku, melainkan melalui niat berperilaku (Zamroni, 1992).

Dari beragam pengertian di atas, setidaknya menunjukkan bahwa perilaku adalah aktivitas sehari-hari setiap orang yang dilakukan dengan niat tertentu, dimana hal ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan interaksi secara terus menerus dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Sehingga perilaku merupakan suatu manifestasi dari sikap dan niat yang ada pada setiap orang.

Adapun keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama. Agama dalam hal ini merupakan ajaran, sistem yg mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kpd Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dng pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya.

Dari pengertian perilaku dan keagamaan tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan, merupakan aktivitas sehari-hari setiap orang yang dilakukan dengan niat berlandaskan nilai-nilai agama yang dianutnya, dimana hal ini sangat dipengaruhi oleh pemahaman dan pengalaman dalam beragama. Sehingga perilaku merupakan suatu manifestasi dari sikap dan niat beragama yang ada pada setiap orang.

Dan hendaknya dipahami bahwa perilaku secara umum dibagi menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniah dan perilaku rohaniah, perilaku jasmaniah yaitu perilaku terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniah yaitu perilaku tertutup (subyektif). (Kafi, 1993). Begitupun juga dengan perilaku keagamaan bagi setiap orang, tentu akan terbagi ke dalam perilaku keagamaan yang nampak (terbuka) maupun perilaku keagamaan rohaniah.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka perilaku keagamaan di manapun di dunia ini akan memberikan citra ke publik. Jika perilaku keagamaan didominasi pemahaman, penafsiran, dan tradisi keagamaan yang radikal, maka yang muncul adalah citra perilaku keagamaan yang fundamentalis. Begitu juga sebaliknya, jika pemahaman, penafsiran dan tradisi keagamaan yang ramah dan sejuk, maka akan mengekspresikan perilaku keagamaan yang moderat).

D. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada saat observasi dilakukan terlihat karyawan sedang dalam posisi akan masuk ke lingkungan pabrik. Secara umum karyawan sudah menggunakan busana muslim, walau pun disesuaikan dengan ketentuan dari Pabrik (model seragam). Dan busana yang dipergunakan juga dengan menggunakan beberapa model, khususnya terkait dengan jilbab yang dipergunakan. Ada yang model simpel (sederhana) dengan posisi jilbab menutup sampai ke dada namun ada juga yang model diselempangkan di salah satu bahu walaupun untuk warna nampak seragam. Untuk baju dan bawahan yang dipergunakan juga tidak transparan dan tidak ada yang model ketat. Sehingga secara umum karyawan masih nampak modis (serasai) dengan busana kerja yang dipergunakannya.

Hampir sama dengan di Pabrik pertama, observasi dilakukan saat karyawan dalam posisi akan masuk ke lingkungan pabrik. Secara umum karyawan sudah menggunakan busana muslim, walau pun disesuaikan dengan ketentuan dari Pabrik (model seragam). Dan busana yang dipergunakan juga dengan menggunakan beberapa model, khususnya terkait dengan jilbab yang dipergunakan. Ada yang model simpel (sederhana) dengan posisi jilbab menutup sampai ke dada namun ada juga yang model diselempangkan di salah satu bahu walaupun untuk warna nampak seragam dan dipadukan dengan baju dan bawahan yang tidak transparan serta tidak ketat. Sehingga secara umum karyawan Pabrik B sama dengan Pabrik A yakni masih nampak modis (serasai) dengan busana kerja yang dipergunakannya.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan selama proses penelitian, baik melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi serta diperkuat dengan data berupa kuisioner, maka data tersebut dapat di analisa sebagai berikut:

1. Sikap karyawan terhadap busana muslimah

Sikap karyawan terhadap busana muslimah secara umum menunjukkan sikap positif, yakni menunjukkan adanya rasa senang dan nyaman terhadap busana muslim, bahkan hal ini dibuktikan dengan digunakannya busana muslim, baik ketika mereka bekerja di Pabrik maupun di dalam kebiasaan keseharian. Untuk yang memakai busana muslim dalam kehidupan keseharian dilakukan oleh mayoritas karyawan Selain data dari observasi dan wawancara hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari kuisioner, khususnya pada bagian pertama dengan item pertanyaan pertama, Saya merasa senang dan nyaman memakai busana muslim, dimana hasil kuisioner menunjukkan bahwa:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	68,6 %	31,4 %			
Pabrik B	71,4 %	28,6 %			

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa karyawan dari kedua Pabrik memiliki rasa senang dan nyaman dalam berbusana muslim, yakni sebesar 100 %, baik yang sangat setuju maupun setuju. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan hasil observasi dan juga wawancara. Bahkan lebih dari itu, ketika mereka berbusana muslim, mereka tetap merasa modis (tidak ketinggalan mode). Hal ini dibuktikan dengan hasil kuisioner khususnya pada bagian pertama dengan item pertanyaan kedua, yakni : Saya merasa tetap *modis* ketika berbusana muslim, dimana hasil kuisioner menunjukkan bahwa:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	54,3 %	31,4 %	14,3 %		

Pabrik B	54,3 %	45,7 %			
----------	--------	--------	--	--	--

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa karyawan dari kedua Pabrik tetap merasa modis ketika berbusana muslim, yakni sebesar 100 %, untuk karyawan Pabrik B, dan 85,7% untuk karyawan Pabrik A, baik yang sangat setuju maupun setuju. Sedangkan 14,3% karyawan di Pabrik A, menyatakan netral atau tidak merasa modis (mengikuti pola perkembangan mode terbaru) ataupun juga merasa tidak modis (tidak mengikuti pola perkembangan mode terbaru)

Maka hal yang demikian kemudian berpengaruh pada hasil kuisioner khususnya pada bagian pertama dengan item pertanyaan ketiga, yakni saya suka dengan variasi (*trend*) busana muslim yang berkembang sekarang, dimana hasil kuisioner menunjukkan bahwa:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	37,1 %	34,3 %	28,6 %		
Pabrik B	40 %	45,7 %	14,3 %		

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa karyawan dari kedua Pabrik merasa suka dengan variasi (*trend*) busana muslim yang berkembang, yakni sebesar 71,4% untuk karyawan Pabrik A, baik yang sangat setuju maupun setuju dan 28,6% menyatakan netral atau biasa saja terhadap variasi (*trend*) busana muslim yang berkembang sekarang. Sedangkan untuk pabrik B, sebesar 85,7% untuk karyawan Pabrik B, baik yang sangat setuju maupun setuju dan 14,3% menyatakan netral atau biasa saja terhadap variasi (*trend*) busana muslim yang berkembang sekarang.

Adapun terkait dengan penggunaan busana muslim selama bekerja, berdasarkan hasil observasi dan wawancara memang menunjukkan hal tersebut tidak menghalangi mereka dalam bekerja atau beraktivitas. Selain itu berdasarkan hasil kuisioner bagian pertama untuk pertanyaan keempat, dengan pertanyaan berbusana muslim tidak menghalangi saya dalam beraktivitas, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS

Pabrik A	68,6 %	31,4 %			
Pabrik B	65,7 %	28,6 %	5,7 %		

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa karyawan dari kedua Pabrik merasa busana muslim tidak menghalangi aktivitas mereka sebagai karyawan dalam bekerja, yakni sebesar 100% untuk karyawan Pabrik A, baik yang sangat setuju maupun setuju, dan 93,3% untuk karyawan dari pabrik B, menyatakan sangat setuju dan setuju, sedangkan sebanyak 5,7% menyatakan netral atau biasa saja, tidak merasa terganggu dan tidak merasa bebas beraktivitas karena berbusana muslim.

Sedangkan terkait dengan kebiasaan karyawan kedua pabrik dalam berbusana muslim, berdasarkan hasil wawancara terhadap sebagian karyawan (responde) menunjukkan mereka senantiasa berbusana muslim dalam kehidupan keseharian di pabrik maupun di luar pabrik saat mereka tidak bekerja. Namun dari hasil kuisioner, khususnya bagian pertama untuk pertanyaan kelima, yakni: dalam kehidupan sehari-hari saya senantiasa berbusana muslim, menunjukkan hasil sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	34,3 %	37,1 %	28,6 %		
Pabrik B	34,2 %	54,3 %	8,6 %	2,9 %	

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa karyawan dari kedua Pabrik mayoritas sehari-hari (baik ketika bekerja maupun ketika tidak bekerja) sudah berbusana muslim, yakni sebesar 71,4% karyawan pabrik A menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan yang menyatakan netral 28,6% (kadang berbusana muslim dan terkadang tidak). Sedangkan dari karyawan pabrik B, sebesar 88,6% menyatakan sangat setuju dan setuju, sedangkan 8,6% menyatakan netral (kadang berbusana muslim dan terkadang tidak), dan 2,9% menyatakan mereka tidak setuju menggunakan busana muslim di luar jam kerja mereka di pabrik.

2. Trend Berbusana Muslim Pada Karyawati

22

Trend berbusana muslim pada karyawati secara umum berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat dikatakan bahwa model busana yang mereka gunakan sudah baik, artinya menutup aurat dengan baik (termasuk berjilbab) dan tidak ketat atau transparan. Selain itu hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari kuisioner, khususnya pada bagian kedua untuk pernyataan pertama, yakni : berbusana muslim bagi saya berarti menutup aurat dengan baik

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	74,3 %	25,7 %			
Pabrik B	82,9 %	17,1 %			

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa persepsi (anggapan) karyawati dari kedua Pabrik menyatakan bahwa berbusana muslim yang baik adalah ketika busana tersebut dapat menutup aurat dengan sempurna, yakni sebesar 100% karyawati pabrik A dan pabrik B menyatakan setuju atau sangat setuju. Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah memiliki *mindset* yang baik terkait busana muslim yang seharusnya digunakan.

Adapun terkait dengan jilbab, mereka menyatakan bahwa jilbab merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari busana muslim. Hal ini sebagaimana hasil kuisioner bagian kedua, untuk pertanyaan kedua, yakni:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	68,6 %	31,4 %			
Pabrik B	60 %	40 %			

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa jilbab dianggap sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari busana muslim, yakni sebesar 100% karyawati pabrik A dan pabrik B. Dari hal ini maka model jilbab yang mereka pergunakan pun menutup sampai ke dada. Sebagaimana hasil observasi dan wawancara, yang diperkuat dengan kuisioner pada pertanyaan mode jilbab yang saya pergunakan menutup sampai ke dada, yakni:

4

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	45,8 %	37,1 %	17,1 %		
Pabrik B	71,4	28,6 %			

Dari hasil kuisisioner di atas menunjukkan model jilbab yang mereka pergunakan pun menutup sampai ke dada, yakni sebesar 100% karyawan pabrik A dan pabrik B.

Sedangkan terkait dengan bahan dari busana muslim yang mereka kenakan, sebagaimana hasil observasi dan wawancara, yang diperkuat dengan kuisisioner pada pertanyaan busana muslim yang dipergunakan berasal dari bahan yang tidak tipis (transparan), mayoritas dari mereka, bahan dari busana muslim yang dipergunakan berasal dari bahan yang tidak tipis atau transparan. Adapun hasil kuisisionernya adalah sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	51,4 %	31,4 %	11,4 %	5,8 %	
Pabrik B	40 %	60 %			

Dari hasil kuisisioner di atas menunjukkan bahwa busana muslim yang dipergunakan berasal dari bahan yang tidak tipis (transparan), yakni sebesar 100% karyawan pabrik B, sedangkan dari pabrik A, 82,8%, dan 11,4% menyatakan netral dan 5,8% menyatakan tidak setuju. Dan yang menyatakan tidak setuju terutama pada busana muslim yang mereka kenakan ketika di luar jam kerja di pabrik, karena ketika di pabrik berdasarkan hasil observasi tidak ada yang menggunakan model baju muslim transparan.

Selain itu, terkait dengan model busana muslim yang mereka kenakan, sebagaimana hasil observasi dan wawancara, yang diperkuat dengan kuisisioner pada pertanyaan busana muslim yang saya pergunakan sehari-hari tidak ketat (menampakkan lekuk tubuh), mayoritas menunjukkan bahwa model busana muslim yang mereka pergunakan tidak ketat/menampakkan lekuk tubuh. Adapun hasil kuisisionernya adalah sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS

Pabrik A	42,8 %	45,8 %	11,4 %		
Pabrik B	54,3 %	45,7 %			

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa model busana muslim yang dipergunakan tidak ketat, yakni sebesar 100% karyawan pabrik B, dan 88,6% karyawan pabrik A, sedangkan 11,4 menyatakan netral, namun ketika di pabrik berdasarkan hasil observasi tidak ada yang menggunakan model baju muslim ketat atau menampakkan lekuk tubuhnya.

3. Implikasi Kebiasaan Berbusana Muslim dan Perilaku Keagamaan

Adapun implikasi dari kebiasaan berbusana muslim dengan perilaku keagamaan karyawan secara umum memberikan dampak yang positif, ini nampak dari hasil wawancara yang telah dilakukan, selain itu hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari kuisioner, khususnya pada bagian ketiga, dengan pertanyaan: dengan berbusana muslim saya terdorong untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT. Dengan hasil kuisioner sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	60 %	40 %			
Pabrik B	91,4 %	8,6 %			

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa 100% karyawan dari kedua pabrik menyatakan setuju atau sangat setuju, bahwa ketika mereka berbusana muslim mereka terdorong untuk melaksanakan perintah Allah SWT.

Selain itu juga dengan berbusana muslim, mereka juga terdorong untuk meninggalkan larangan Allah SWT, sebagaimana hasil kuisioner di bawah ini:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	48,5 %	45,7 %	2,9 %	2,9 %	
Pabrik B	60 %	40 %			

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa 100% karyawan dari pabrik B menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan dari pabrik A, menyatakan 94,2% setuju atau sangat setuju dan 2,9% menyatakan netral serta 2,9% menyatakan tidak setuju atau busana muslim belum mampu memberikan dorongan yang kuat kepada responden untuk meninggalkan larangan dari Allah SWT.

Bahkan busana muslim mampu memberikan dampak positif pada karyawan, yakni mereka merasa lebih hati-hati dalam bersikap, berbicara dan bertindak ketika sudah berbusana muslim. Hal ini sebagaimana hasil kuisionernya yakni:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	42,9 %	48,5 %	8,6 %		
Pabrik B	31,4 %	68,6 %			

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa 100% karyawan dari pabrik B menyatakan setuju atau sangat setuju busana muslim mampu berpengaruh kepada sikap positif mereka, sedangkan dari pabrik A, menyatakan 91,4% menyatakan setuju atau sangat setuju busana muslim mampu berpengaruh kepada sikap positif mereka, dan 8,6% menyatakan netral atau walau mereka berbusana muslim tetapi belum mampu memberikan dampak yang besar dalam perilaku positif mereka.

Dengan adanya dampak positif dari berbusana muslim yang dirasakan oleh karyawan, selain berdasarkan hasil wawancara, maka ketika pada mereka diberikan pertanyaan apakah mereka senang memberi masukan/mengajak teman yang belum berbusana muslim untuk ikut berbusana muslim, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	31,4 %	42,9 %	25,7 %		
Pabrik B	25,7 %	57,2 %	17,1 %		

Dari hasil kuisioner di atas menunjukkan bahwa mayoritas karyawan dari pabrik A dan B menyatakan setuju atau sangat setuju busana muslim

memberi masukan/mengajak teman yang belum berbusana muslim untuk ikut berbusana muslim, sedangkan yang 25,7% dari Pabrik A dan 17,1% dari pabrik B menyatakan netral atau belum sepenuhnya mau untuk memberi masukan/mengajak teman yang belum berbusana muslim untuk ikut berbusana muslim.

Selain itu dengan adanya dampak positif dari berbusana muslim yang dirasakan oleh karyawan, maka ketika mereka diberi pernyataan: saya ikut merasa sedih ketika ada muslimah yang auratnya dibiarkan terbuka, maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	51,4 %	37,1 %	8,6 %	2,9 %	
Pabrik B	94,2 %	5,8 %			

Dari hasil kuisioner di atas, menunjukkan bahwa karyawan dari Pabrik B menyatakan 100% mereka ikut merasa sedih ketika ada muslimah yang belum berbusana muslim dalam kehidupan keseharian. Sedangkan karyawan dari Pabrik A, 89,1% menyatakan ikut merasa sedih, sedangkan 8,6% merasa netral, dan 2,9% tidak merasa sedih.

Terkait dengan kesadaran dalam berbusana muslim, berdasarkan hasil wawancara, ada yang memang dari kesadaran pribadi tetapi ada juga yang karena masukan/saran/ajakan dari teman. Jika dilihat berdasarkan hasil kuisioner, maka kesadaran mereka berbusana muslim, dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	74,2 %	22,9 %	2,9 %		
Pabrik B	71,4 %	28,6 %			

Dari hasil kuisioner di atas, menunjukkan bahwa karyawan dari Pabrik B menyatakan 100% mereka berbusana muslim karena adanya kesadaran pada diri mereka sendiri, sedangkan dari Pabrik A, 97,1% mereka berbusana muslim karena adanya kesadaran pada diri mereka sendiri, dan 2,9% netral

(kadang karena kesadaran sendiri, namun juga mereka membutuhkan dorongan dari orang lain).

Dan bagi karyawan kedua pabrik tersebut, busana muslimah dapat menjadi identitas bahwa mereka seorang muslim. Hal ini didasarkan pada hasil kuisioner dengan pertanyaan berbusana muslim dapat menjadi identitas saya sebagai seorang muslim. Hasilnya adalah sebagai berikut:

Lokasi	Pernyataan				
	SS	S	N	TS	STS
Pabrik A	57,2 %	37,1 %	5,7 %		
Pabrik B	62,9 %	37,1 %			

Dari hasil kuisioner di atas, menunjukkan bahwa karyawan dari Pabrik B menyatakan 100% mereka setuju dan sangat setuju bahwa busana muslim dapat menjadi identitas mereka sebagai seorang muslim, sedangkan dari pabrik A, 94,3% mereka setuju dan sangat setuju bahwa busana muslim dapat menjadi identitas mereka sebagai seorang muslim, sedangkan 5,7% menyatakan netral.

Demikian hasil analisa dari data hasil observasi, wawancara, dokumentasi yang diperkuat dan diperdalam dengan data dari hasil kuisioner yang dibagikan. Dimana hasil analisa terhadap data tersebut belumlah sampai pada kata sempurna dan baik dalam mengungkap trend berbusana muslim pada karyawan serta implikasinya pada sikap keberagaman mereka, karena data yang dikumpulkan masih terbatas, termasuk waktu yang terbatas dalam melakukan observasi dan pendalaman melalui wawancara. Namun setidaknya hasil analisa ini dapat memberikan gambaran terkait trend berbusana muslim pada karyawan serta implikasinya pada sikap keberagaman mereka.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dilakukan terkait trend berbusana muslim pada karyawan Pabrik Bulu Mata A dan Pabrik Bulu Mata B di kabupaten Purbalingga serta implikasinya terhadap sikap keberagaman, dapat disimpulkan hasilnya sebagai berikut:

1. Sikap karyawan terhadap busana muslimah secara umum menunjukkan sikap positif, yakni menunjukkan adanya rasa senang dan nyaman terhadap busana muslim, bahkan hal ini dibuktikan dengan digunakannya busana muslim, baik saat bekerja di Pabrik maupun di dalam kebiasaan keseharian. Untuk yang memakai busana muslim dalam kehidupan keseharian dilakukan oleh mayoritas karyawan. Selain data dari wawancara hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari kuisioner, yakni 71,4% karyawan Pabrik A menyatakan setuju atau sangat setuju senantiasa berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan 88,5% karyawan Pabrik B yang menyatakan setuju atau sangat setuju senantiasa berbusana muslim dalam kehidupan sehari-hari.
2. Untuk Trend berbusana muslim pada karyawan dari Pabrik A dan Pabrik B secara umum berdasarkan hasil observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa model busana yang dipergunakan sudah menutup aurat dengan baik (termasuk berjilbab) dan tidak ketat atau transparan. Walaupun untuk model jilbab sendiri cenderung bervariasi. Bahkan data ini diperkuat dengan hasil kuisioner yang dibagikan, dimana untuk pertanyaan mode jilbab yang dipergunakan menutup sampai ke dada, sebesar 100% karyawan pabrik A dan pabrik B menyatakan setuju atau sangat setuju. Sedangkan untuk pertanyaan busana muslim yang dipergunakan berasal dari bahan yang tidak tipis (transparan), mayoritas dari karyawan, menyatakan bahan dari busana muslim yang dipergunakan berasal dari bahan yang tidak tipis atau transparan, yakni sebesar 100% karyawan pabrik B, sedangkan dari pabrik A, 82,8%. Adapun untuk pertanyaan busana muslim yang dipergunakan sehari-hari tidak ketat (menampakkan lekuk tubuh), mayoritas menunjukkan bahwa model busana muslim yang mereka pergunakan tidak ketat/ menampakkan lekuk tubuh yakni, sebesar 100% karyawan pabrik B, dan 88,6% karyawan pabrik A menyatakan setuju atau sangat setuju.
3. Adapun implikasi dari kebiasaan berbusana muslim dengan perilaku keagamaan karyawan secara umum memberikan dampak yang positif,

ini nampak dari hasil wawancara yang telah dilakukan, selain itu hal ini diperkuat dengan data yang didapatkan dari kuisisioner, khususnya pada bagian ketiga, yakni pada pertanyaan: dengan berbusana muslim mereka terdorong untuk senantiasa melaksanakan perintah Allah SWT, hasilnya menunjukkan bahwa 100% karyawan dari kedua pabrik menyatakan setuju atau sangat setuju. Selain itu pertanyaan ketika mereka berbusana muslim mereka terdorong untuk melaksanakan perintah Allah SWT, hasil kuisisioner menunjukkan bahwa 100% karyawan dari pabrik B menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan dari pabrik A, menyatakan 94,2% setuju atau sangat setuju. Bahkan ternyata berbusana muslim, juga mampu memberikan dampak positif pada karyawan dalam bersikap, berbicara dan bertindak. Hal ini sebagaimana hasil kuisisioner dari pertanyaan: mereka lebih hati-hati dalam bersikap, berbicara dan bertindak ketika sudah berbusana muslim, hasilnya menunjukkan bahwa 100% karyawan dari pabrik B menyatakan setuju atau sangat setuju, sedangkan dari pabrik A, menyatakan 91,4% setuju atau sangat setuju.

Demikian beberapa kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan terkait dengan trend berbusana muslim serta implikasinya terhadap sikap keberagaman pada karyawan pabrik bulu mata di Kabupaten Purbalingga.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hilali, Syaikh Salim Bin Ied. 2005. *Ensiklopedi Larangan Menurut Al-Quran dan As-Sunnah; Bab Aqidah, Fiqih dan Akhlak*, (terj. Abu Hasan al-Atsari), Jil. 3. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kafi, Jamaluddin. 1993. *Psykologi Dakwah*, Jakarta: Depag.
- Langgulung, Hasan. 1996. *Teori-Teori Kesehatan Mental*, Jakarta: Al-Husna.
- Muthahari, Murtadlo. 2000. *Wanita dan Hijab*, Jakarta: Lentera.

- Prabuningrat, Sitoresmi. 1996. Gejolak kebangkitan busana muslimah di Indonesia”, dalam Aswab Machasin (eds), *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Etika*, Jakarta: Yayasan.
- Rahmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Agama Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 1998. *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Mixed Methods)* Bandung, Alfabeta.
- Walgito, Bimo. 1994. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Zamroni, 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Aulia Fashion, *Perkembangan Baju Muslim di Indonesia*, <https://auliafashion.id/perkembangan-baju-muslim-di-indonesia/>, diakses 25 September 2018.
- <https://muslim.or.id/26725-makna-hijab-khimar-dan-jilbab.html> diakses 08 Oktober 2017
- Nurul Atikah Siregar, *Perkembangan Trend Fashion Muslim di Indonesia*, <http://galerimuslimoidlys.com/perkembangan-trend-fashion-muslim-di-indonesia-detail-13308> diakses 25 September 2018

similarity_yinyang_13

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

6%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%
2	www.bajuhijabku.com Internet Source	1%
3	dspace.uui.ac.id Internet Source	1%
4	Sumiarti Sumiarti. "RELASI GENDER PERSPEKTIF PEREMPUAN PEDAGANG DI PASAR RAWALO BANYUMAS", YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak, 2017 Publication	1%
5	journal.unigres.ac.id Internet Source	1%
6	vdocuments.pub Internet Source	1%
7	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1%
8	www.stiead.ac.id Internet Source	1%
9	jurnal.unismuhpalu.ac.id Internet Source	1%
10	Submitted to President University Student Paper	1%
11	www.depokpos.com Internet Source	1%
12	ilarizky.com Internet Source	

1 %

13

Yustina Eni Sumarnani. "FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERUBAHAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN HAK PASIEN DAN KELUARGA (HPK) SESUAI STANDAR AKREDITASI RUMAH SAKIT VERSI 2012 DI RS ST YUSUP BANDUNG TAHUN 2017", Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel, 2018

Publication

1 %

14

repository.unja.ac.id

Internet Source

1 %

15

ojs.unud.ac.id

Internet Source

1 %

16

www.repository.uinjkt.ac.id

Internet Source

1 %

17

ejournal.uniks.ac.id

Internet Source

1 %

18

etheses.uin-malang.ac.id

Internet Source

<1 %

19

es.scribd.com

Internet Source

<1 %

20

digilib.iainkendari.ac.id

Internet Source

<1 %

21

download.garuda.ristekdikti.go.id

Internet Source

<1 %

22

journal.student.uny.ac.id

Internet Source

<1 %

23

helwapedia.wordpress.com

Internet Source

<1 %

24

Submitted to Universitas Indonesia

Student Paper

<1 %

25 muhammadnasikhul.blogspot.com <1 %
Internet Source

26 www.alislamu.com <1 %
Internet Source

27 ruslanmaruf.files.wordpress.com <1 %
Internet Source

28 aksikata.com <1 %
Internet Source

29 chriswanda99.wordpress.com <1 %
Internet Source

30 publikasiilmiah.ums.ac.id <1 %
Internet Source

31 www.dwina.net <1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 10 words

Exclude bibliography On